



Efektivitas edukasi menggunakan *focus group discussion* terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi

The effectiveness of education using focus group discussions on compliance with taking antihypertensive medication

Wiliam A'an, Mohammad Basit, Angga Irawan
Universitas Sari Mulia, Kalimantan Selatan

ABSTRACT

Hypertension is a global cause of death in the elderly population. South Kalimantan ranks second with the highest number of hypertensive elderly in Indonesia (34.1%), and Banjarbaru City experienced an increase of 6,265 hypertensive elderly in the past year. FGD method education is expected to improve medication compliance in hypertensive elderly. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of education using focus group discussions on compliance with taking antihypertensive medication at the Budi Sejahtera Elderly Social Protection and Rehabilitation Center. The study used a pretest–posttest control-group design with 30 hypertensive elderly participants, using total sampling, and divided them into an intervention group that conducted FGDs and a control group. The research instrument was the MMAS-8 questionnaire. The pretest and posttest were separated by a 2-week interval. Statistical tests used the Wilcoxon and Mann-Whitney U tests. The pretest results showed that all respondents (100%) had low compliance; the posttest results showed that 8 of 15 (53.3%) intervention members had moderate adherence and 14 of 15 (93.3%) control members had low compliance. The Wilcoxon test showed a difference in pretest and posttest compliance between the intervention group ($p=0.000$), but no difference in the control group ($p=0.317$). The Mann-Whitney U test showed a difference in posttest adherence between the intervention and control groups ($p=0.000$). The conclusion of this study is that education using focus group discussions is effective in improving medication compliance in the elderly.

Keywords: Focus group discussion; compliance; hypertension elderly

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyebab kematian global pada penduduk lanjut usia. Kalimantan Selatan menduduki peringkat kedua dengan lansia hipertensi terbanyak di Indonesia (34,1%) dan Kota Banjarbaru mengalami kenaikan sebanyak 6.265 lansia hipertensi dalam setahun terakhir. Edukasi metode FGD diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pada lansia hipertensi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis efektivitas edukasi menggunakan *focus group discussion* terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lansia Budi Sejahtera. Penelitian menggunakan metode *pretest–posttest control group* dilakukan pada 30 lansia hipertensi dengan *total sampling* dan dibagi menjadi kelompok intervensi yang melaksanakan FGD dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian berupa kuesioner MMAS-8. *Pretest* dan *posttest* berjarak 2 minggu. Uji statistik menggunakan *Wilcoxon* dan *Mann whitney u test*. Hasil *pretest* menunjukkan semua responden (100%) memiliki kepatuhan rendah; hasil *posttest* menunjukkan 8 dari 15 (53,3%) anggota intervensi memiliki kepatuhan sedang dan 14 dari 15 (93,3%) anggota kontrol memiliki kepatuhan rendah. Uji *Wilcoxon* menunjukkan ada perbedaan kepatuhan *pretest* dan *posttest* kelompok intervensi ($p=0,000$) namun tidak ada perbedaan pada kelompok kontrol ($p=0,317$). *Mann whitney u test* menunjukkan ada perbedaan *posttest* kepatuhan kelompok intervensi dan kontrol ($p=0,000$). Simpulan dari penelitian ini yaitu edukasi menggunakan *focus group discussion* efektif terhadap kepatuhan minum obat lansia.

Kata kunci: Focus group discussion; kepatuhan; lansia hipertensi

Korespondensi: Wiliam A'an, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia, 082253073301, wiliamaan01@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia akan mengalami proses degenerasi sel yang disebut dengan *aging* atau penuaan sejak usia 30 tahun dan memuncak pada masa lansia di usia 60 tahun ke atas yang ditandai dengan penurunan fungsi sistem faal tubuh (1). Lansia atau lanjut usia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun ke atas (2). Populasi penduduk lansia mengalami peningkatan dalam 1 dekade terakhir (dari tahun 2010 sampai tahun 2020) yaitu dari 7,59% menjadi 9,78% dan diproyeksikan akan meningkat di tahun 2045 menjadi 19,9%. Gangguan masalah kesehatan yang paling banyak menyerang lansia adalah hipertensi (3).

Masalah hipertensi adalah kondisi ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis hingga mencapai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (4). Hipertensi pada lansia disebabkan oleh kekakuan arteri yang terjadi akibat penuaan organ dan fungsi tubuh sehingga tekanan darah cenderung meningkat (5). Hipertensi juga disebut sebagai *silent disease* karena terkadang tidak menunjukkan tanda dan gejala, namun dapat menyebabkan kematian pada lansia (6).

Prevalensi hipertensi menurut Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa penderita hipertensi paling banyak diderita oleh masyarakat dunia dalam rentang usia 30-79 tahun terutama pada lansia dengan perkiraan jumlah penderita sebanyak 1,28 miliar jiwa (7). Prevalensi hipertensi pada lansia di Indonesia tahun 2023 mencapai 22,9% dan Kalimantan Selatan menduduki peringkat kedua dengan prevalensi lansia penderita hipertensi tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 34,1% (8). Banjarbaru merupakan salah satu Kota di Kalimantan Selatan yang mengalami kenaikan jumlah penderita hipertensi dalam beberapa tahun terakhir yaitu pada tahun 2021 sebanyak 709 penderita, pada tahun 2022 sebanyak 1.826 penderita dan pada tahun 2023 sebanyak 8.091 penderita (9).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 Februari 2025 didapatkab data bahwa Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera yang terletak di Kota Banjarbaru memiliki persentase lansia penderita hipertensi yang cukup besar yaitu sebanyak 30 dari 110 (27,27%) lansia yang tinggal di panti tersebut terdata sebagai penderita hipertensi. Data studi pendahuluan menunjukkan rata-rata tekanan darah lansia hipertensi yaitu 154/101 mmHg. Berdasarkan keterangan petugas panti, terdapat kendala untuk mencapai target tekanan darah di bawah 140/90 mmHg pada lansia di panti tersebut.

Kendala yang seringkali ditemui oleh petugas yaitu terdapat beberapa lansia yang menolak minum obat secara rutin dengan alasan pasrah dengan penyakitnya, hal ini dibuktikan dengan keterangan yang disampaikan oleh 10 lansia yang ditemui saat studi pendahuluan bahwa mereka tidak rutin minum antihipertensi, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan lansia penderita hipertensi dalam menjalankan penatalaksanaan hipertensi demi mencapai tekanan darah yang lebih stabil dan terkontrol. Obat antihipertensi diperlukan untuk mencegah terjadinya efek samping jangka panjang yang disebabkan tingginya tekanan darah seperti stroke maupun penyakit ginjal sehingga tekanan darah harus diturunkan dan distabilkan hingga mencapai target sehingga obat antihipertensi harus dikonsumsi secara rutin setiap hari (4).

Obat antihipertensi yang paling banyak digunakan oleh lansia adalah Amlodipin yang merupakan obat golongan *calcium channel blocker* (CCB) (10). Amlodipin harus diminum secara rutin 1 tablet perhari dengan dosis awal 2,5 mg dan dosis maksimal 10 mg. Target penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi harus mencapai $< 140/90$ mmHg dan untuk mencapai target terapi ini diperlukan optimalisasi pengobatan antihipertensi pada pasien (11).

Keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (12). Salah satu upaya yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien tersebut adalah melalui edukasi kesehatan. Salah satu penelitian

terdahulu menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan pada lansia sebesar 63% dan lansia patuh terhadap jalannya program yang dirancang oleh tenaga kesehatan demi meningkatkan kesehatannya (63%) sehingga diperlukan edukasi kesehatan khususnya pada lansia (13). Edukasi kesehatan dengan metode *focus group discussion* (FGD) dilakukan dengan komunikasi 2 arah antara petugas kesehatan sebagai moderator dengan semua peserta diskusi sehingga informasi yang dibagikan dapat diserap secara optimal (14).

Penelitian efektivitas metode *focus group discussion* (FGD) menggunakan media *reminder medication card* (RMC) terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) di Puskesmas Pelambuan dengan hasil yang menunjukkan bahwa metode FGD yang dikombinasikan dengan media RMC efektif untuk meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi TTD dengan nilai $p = 0,000$, namun penelitian tersebut tidak dilakukan pada kelompok lansia penderita hipertensi sehingga diperlukan penelitian terbaru dengan sasaran lansia hipertensi (14).

Berdasarkan latar belakang tersebut, solusi yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan kepatuhan pada lansia penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi demi terjadinya penurunan tekanan darah mencapai target terapi $<140/90$ mmHg. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efektivitas edukasi menggunakan *focus group discussion* terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lansia Budi Sejahtera.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan pra-eksperimental menggunakan rancangan *pretest-posttest control*. Populasi penelitian mencakup 30 lansia penderita hipertensi di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lansia Budi Sejahtera. Seluruh populasi dijadikan sampel melalui teknik total sampling dan dibagi secara acak menjadi dua kelompok yaitu 15 responden sebagai kelompok intervensi yang menerima perlakuan berupa *Focus Group Discussion* (FGD) dan 15 responden sebagai kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Kegiatan dilakukan 2 minggu sejak 24 Februari sampai 11 Maret 2025.

Dalam penelitian pra-eksperimental ini FGD digunakan sebagai intervensi. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung (data primer) dengan menggunakan instrumen kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale-8 item*). Kuesioner MMAS-8 terdiri dari 8 item pertanyaan. Secara umum mengukur tingkat kepatuhan minum obat melalui empat aspek utama yaitu lupa minum obat (*Forgetfulness*), lalai atau menghentikan obat secara sengaja (*Intentional Non-adherence*), ketidakteraturan jadwal (*Unintentional Non-adherence*), serta persepsi terhadap pengobatan (*Medication Belief / Attitude*). Kategori tingkat kepatuhan yaitu skor < 6 kepatuhan rendah, skor 6–7 kepatuhan sedang dan skor 8 kepatuhan tinggi. Analisa bivariat yang digunakan untuk menganalisa perbedaan data *pretest* dengan data *posttest* adalah uji beda *Wilcoxon* atau uji *Paired Sample T-Test*. Penelitian ini telah lolos uji etik dengan nomor uji etik 046/KEP-UNISM/II/2025.

HASIL

Hasil penelitian ini dianalisa mulai dari melihat karakteristik, data univariat dan secara bivariat. Berikut dipaparkan hasil penelitian :

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Umur		
≥ 60 tahun	28	93,3
≥ 80 tahun	2	6,7

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	16	53,3
Laki-Laki	14	46,7
Derajat Hipertensi		
Derajat I (TD \geq 140/90 mmHg)	14	46,7
Derajat 2 (TD \geq 160/100 mmHg)	16	53,3
Lama Menderita Hipertensi		
4 tahun	1	3,3
5 tahun	4	13,3
6 tahun	8	26,7
7 tahun	5	16,7
8 tahun	6	20,0
9 tahun	4	13,3
10 tahun	2	6,7
Obat Hipertensi		
Amlodipin 5mg	14	46,7
Amlodipin 10mg	16	53,3
Total	30	100

Identifikasi karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia \geq 60 tahun dengan jumlah 28 dari 30 orang (93,3%), berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 16 dari 30 orang (53,3%), mengidap hipertensi derajat 2 (\geq 160/100 mmHg) dengan jumlah 16 dari 30 orang (53,3%), telah menderita hipertensi selama 6 tahun dengan jumlah 8 dari 30 orang (26,7%) dan obat antihipertensi yang digunakan yaitu Amlodipin 10 mg dengan jumlah 16 dari 30 orang (53,3%).

Tabel 2. Hasil pretest kepatuhan minum obat hipertensi

Kepatuhan minum obat	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kelompok intervensi		
Rendah	15	100
Sedang	0	0
Tinggi	0	0
Kelompok Kontrol		
Rendah	15	100
Sedang	0	0
Tinggi	0	0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua lansia kelompok intervensi yang berjumlah 15 responden (100%) memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi dalam tingkat rendah pada saat *pretest* atau sebelum pelaksanaan metode edukasi menggunakan *focus group discussion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua lansia kelompok kontrol yang berjumlah 15 responden (100%) memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi dalam tingkat rendah pada saat *pretest*.

Tabel 3. Hasil posttest kepatuhan minum obat hipertensi

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kelompok intervensi		
Rendah	0	100
Sedang	8	53,3
Tinggi	7	46,7
Kelompok Kontrol		
Rendah	14	93,3
Sedang	1	6,7
Tinggi	0	0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia kelompok intervensi yang berjumlah 8 dari 15 responden (53,3%) memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi dalam tingkat sedang pada saat *posttest* atau setelah pelaksanaan metode edukasi menggunakan *focus group discussion*. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia kelompok kontrol yang berjumlah 14 dari 15 responden (93,3%) memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi dalam tingkat rendah pada saat *posttest*.

Tabel 4. Perbedaan pretest dan posttes kepatuhan minum obat hipertensi

Kelompok	Kategori	Pretest		Posttest				Total	P-value	
		Rendah	%	Sedang	%	Tinggi				
						F	%			F
Intervensi	Rendah	0	0	8	53,3	7	46,7	15	100	0,000
	Sedang	0	0	0	0	0	0	0	0	
	Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	
Kontrol	Rendah	14	93,3	1	6,7	0	15	15	100	0,317
	Sedang	0	0	0	0	0	0	0	0	
	Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	

Hasil analisa perbedaan antara kepatuhan kelompok intervensi dalam meminum obat antihipertensi saat *pretest* dan saat *posttest* menunjukkan *p value* sebesar 0,000 sehingga H_a diterima yang berarti ada perbedaan kepatuhan minum obat antihipertensi sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi menggunakan metode *focus group discussion* pada lansia kelompok intervensi di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lansia Budi Sejahtera. Hasil analisa perbedaan antara kepatuhan kelompok kontrol dalam meminum obat antihipertensi saat *pretest* dan saat *posttest* menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan *p value* sebesar 0,317 sehingga *pretest* dan saat *posttest* pada lansia kelompok kontrol di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lansia Budi Sejahtera.

Tabel 5. Perbedaan kepatuhan minum obat hipertensi kelompok intervensi dan kontrol

Kelompok	Kategori	Kepatuhan minum obat hipertensi			Mean rank	P-value
		F	%	F		
Intervensi	Rendah	0	0	15	22,73	0,000
	Sedang	8	53,3			
	Tinggi	7	46,7			
Kontrol	Rendah	14	93,3	15	8,27	
	Sedang	1	6,7			
	Tinggi	0	0			

Hasil analisa perbedaan antara kepatuhan kelompok intervensi dalam meminum obat antihipertensi saat *pretest* dan saat *posttest* menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan *p value* sebesar 0,000 sehingga H_a diterima yang berarti ada perbedaan kepatuhan minum obat antihipertensi sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi menggunakan metode *focus group discussion* pada lansia kelompok intervensi di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lansia Budi Sejahtera.

Hasil analisa perbedaan antara kepatuhan kelompok kontrol dalam meminum obat antihipertensi saat *pretest* dan saat *posttest* menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan *p value* sebesar 0,317 sehingga H_a ditolak yang berarti tidak ada perbedaan kepatuhan minum obat antihipertensi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

PEMBAHASAN

Temuan karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia ≥ 60 tahun dengan jumlah 28 dari 30 orang (93,3%). Pengolahan data secara deskriptif menunjukkan bahwa usia responden termuda yaitu 62 tahun, usia responden tertua yaitu 80 tahun dan rata-rata usia responden

yaitu 68,07 tahun. Usia mempengaruhi kepatuhan dalam mengkonsumsi antihipertensi dimana semakin bertambahnya usia, pasien cenderung mudah lupa sehingga kepatuhannya terhambat (14). Salah satu masalah yang terjadi pada lansia yaitu adanya penurunan fungsi kognitif yang menyebabkan lansia mudah lupa yang terjadi pada 39% orang yang berusia 50-60 tahun dan meningkat seiring bertambahnya usia (15).

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin juga memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada lansia (p value = 0,005) lansia perempuan lebih beresiko 8 kali untuk tidak patuh dibanding lansia laki-laki (16). Lansia dapat mengalami penurunan fungsi kognitif yang dapat mempengaruhi daya ingat sehingga lebih mudah lupa. Penurunan fungsi kognitif pada lansia lebih sering terjadi pada jenis kelamin perempuan karena adanya peranan hormone (17). Penurunan fungsi kognitif lebih beresiko pada wanita karena adanya penurunan hormon endogen yaitu estrogen yang berperan dalam fungsi penyimpanan memori di otak (18).

Karakteristik derajat hipertensi yang diderita mayoritas responden yaitu hipertensi derajat 2 ($\geq 160/100$ mmHg) dengan jumlah 16 dari 30 orang (53,3%). Kondisi atau tingkat keparahan penyakit yang diderita pasien dapat mempengaruhi kepatuhannya dalam mengkonsumsi obat (19). Lama menderita hipertensi pada mayoritas responden teridentifikasi selama 6 tahun dengan jumlah 8 dari 30 orang (26,7%). Lama menderita hipertensi ada kaitannya dengan kepatuhan penderita dalam menjalani pengobatan, semakin lama seseorang menderita hipertensi maka semakin tidak patuh dirinya menjalani pengobatan. Kekuatan hubungan variabel lama menderita hipertensi dengan kepatuhan menjalani pengobatan tergolong sedang ($p = 0,025$; *contingency coefficient* = 0,404) (20). Pasien yang menderita penyakit dengan jangka pendek atau <10 tahun atau <5 tahun cenderung lebih mudah dipersuasi untuk kembali patuh mengikuti proses pengobatan dibanding pasien yang sudah menderita penyakit selama 10 tahun atau lebih (21).

Obat antihipertensi yang digunakan mayoritas responden yaitu Amlodipin 10 mg dengan jumlah 16 orang (53,3%). Pemberian obat antihipertensi pada lansia di Panti Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru sudah sesuai dengan pedoman antihipertensi yaitu pengobatan pasien hipertensi dengan usia ≥ 60 tahun dan pasien hipertensi stage II dimulai dengan pemberian obat antihipertensi golongan calcium channel blocker (CCB) yaitu amlodipin. Mekanisme kerja antihipertensi golongan CCB menghambat pembentukan angiotensin II (zat yang berperan dalam regulasi tekanan darah arteri) serta menurunkan aldosterone dan dapat meningkatkan konsentrasi serum kalium (22). Amlodipin paling efektif menurunkan tekanan darah sehingga lebih direkomendasikan karena murah dan efisien sehingga kemudahan akses dan efektifitas obat tersebut memungkinkan pasien untuk tetap patuh mengkonsumsinya (23).

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis efektivitas edukasi menggunakan *focus group discussion* terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lansia Budi Sejahtera maka dalam penelitian analisa selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kepatuhan minum obat hipertensi (*pre test*), kepatuhan minum obat hipertensi (*post test*) serta melihat efektivitas *focus group discussion* terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi.

Kepatuhan minum obat hipertensi (*pre test*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua lansia kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang berjumlah 15 responden memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi dalam tingkat rendah pada saat pretest atau sebelum pelaksanaan metode edukasi menggunakan *focus group discussion*. Rendahnya kepatuhan responden berkaitan dengan karakteristik mayoritas responden yang merupakan penderita hipertensi derajat 2 dengan jumlah 16 dari 30 responden (53,3%). Hasil pengolahan data melalui persilangan data kepatuhan dengan karakteristik responden yang menemukan bahwa mayoritas responden yang menderita hipertensi derajat 2 ($\geq 160/100$ mmHg) memiliki kepatuhan rendah dengan

jumlah 8 dari 30 orang (26,7%). Kepatuhan pasien hipertensi dalam melaksanakan terapi antihipertensi dipengaruhi oleh tingkat keparahan hipertensi yang dideritanya. Semakin tinggi tekanan darah, penderita hipertensi cenderung merasa penyakitnya sulit disembuhkan sehingga pasien lebih pasrah dan tidak patuh dalam pengobatannya (24) (25).

Berdasarkan keterangan petugas panti, setiap 1 minggu sekali lansia diajak jalan-jalan dengan transportasi bus yang dipesan khusus untuk kegiatan wisata lokal agar lansia tidak merasa suntuk dan menghindari terjadinya masalah ansietas. Hal ini menimbulkan masalah yang menyebabkan lansia melewatkan jam minum obat antihipertensi di sore hari jika tidak terbawa. Maka diperlukan dukungan petugas kesehatan atau perawat atau petugas panti untuk selalu mengingatkan lansia agar membawa obat antihipertensi saat bepergian sebagai solusi dalam mengatasi masalah ketidakpatuhan yang diakibatkan lansia lupa membawa obat. Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor yang dominan untuk mempengaruhi kepatuhan (p value = 0,045) karena petugas kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang pengobatan antihipertensi (26).

Kepatuhan minum obat hipertensi (*post test*)

Pelaksanaan posttest dilakukan dengan jarak 2 minggu setelah pretest dan pemberian edukasi dengan metode FGD pada lansia kelompok intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia kelompok intervensi yang berjumlah 8 dari 15 responden (53,3%) memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi dalam tingkat sedang pada saat *posttest* atau setelah pelaksanaan metode edukasi menggunakan *focus group discussion*. Rekap data jawaban responden pada kuesioner MMAS-8 *posttest* yang tertera pada master tabel menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin kepatuhan pada seluruh item pernyataan.

Menurut Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia, alasan ketidakpatuhan dalam konsumsi obat antihipertensi antara lain dikarenakan penderita merasa sudah sehat (59,8%) (27). Penggunaan obat antihipertensi ini harus teratur dan rutin setiap hari tanpa terputus dengan tujuan untuk menstabilkan tekanan darah dengan target <140/90 mmHg, karena jika terputus dapat menyebabkan rebound atau peningkatan tekanan darah yang lebih tinggi dan tiba-tiba sehingga dapat menyebabkan kegagalan fungsi organ tubuh bahkan kematian (28).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia kelompok kontrol yang berjumlah 14 dari 15 responden (93,3%) memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi dalam tingkat rendah pada saat posttest. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan masalah lupa minum obat pada lansia. Maka diperlukan media khusus sebagai solusi untuk membantu mengingatkan lansia agar dapat minum obat secara teratur setiap hari. Kartu kontrol obat (KKO) merupakan reminder medication card atau salah satu media edukasi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan sekaligus adalah kartu pengingat atau kartu kontrol sehingga pasien dapat memberikan tanda pada kartu tersebut setiap harinya sesuai dosis yang dikonsumsinya. Penggunaan Kartu Kontrol Obat (KKO) menunjukkan adanya efektivitas dalam peningkatan kepatuhan pasien hipertensi lansia (16).

Efektivitas *focus group discussion* terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi

Hasil uji normalitas data menggunakan uji *Saphiro wilk* menunjukkan nilai Sig. 0,001 pada data pretest dan Sig. 0,035 pada data posttest yang berarti nilai yang didapat < 0,05 sehingga data penelitian berdistribusi tidak normal, maka uji beda yang cocok digunakan untuk menganalisa perbedaan kepatuhan lansia saat pretest dan saat posttest yaitu uji *Wilcoxon*. Hasil analisa menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan p value sebesar 0,000 sehingga H_0 diterima yang berarti ada perbedaan kepatuhan minum obat antihipertensi sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi menggunakan metode *focus group discussion*. Hasil analisa menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan p value sebesar 0,317 sehingga H_0 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan kepatuhan minum obat antihipertensi saat

pretest dan saat posttest pada lansia kelompok kontrol menunjukkan bahwa mayoritas responden kelompok kontrol dengan jumlah 14 orang tergolong ties atau memiliki kepatuhan yang tidak berubah (tetap rendah), namun terdapat 1 lansia kelompok kontrol yang tergolong *positive rank* yang berarti mengalami peningkatan kepatuhan minum obat antihipertensi dari tingkat rendah menjadi tingkat sedang meskipun tidak mendapatkan edukasi dengan metode FGD.

Responden kelompok kontrol yang mengalami peningkatan kepatuhan tersebut berusia 64 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan keterangan dari responden tersebut, responden menjadi lebih patuh minum obat karena baru saja dijenguk oleh keluarganya yang terdiri dari anak, menantu dan cucu-cucunya sehingga lebih termotivasi untuk lebih sehat dan berumur panjang agar dapat bertemu kembali dengan keluarganya.

Peningkatan kepatuhan responden terjadi karena adanya dukungan keluarga. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin meningkat kepatuhan lansia dalam mengkonsumsi antihipertensi (29). Lansia yang merasakan perhatian secara emosional dari anggota keluarga akan merasa lebih bahagia dan termotivasi untuk menjaga pola hidup sehat. Berbeda dengan lansia terlantar yang ditampung di panti, dukungan keluarga yang tidak bisa didapatkan secara langsung dapat digantikan dengan dukungan dari petugas setempat atau dari pihak luar yang berkunjung secara kontinyu (30). Selain itu, peran perawat sebagai edukator juga memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kepatuhan lansia untuk mengkonsumsi antihipertensi (31). Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan ada hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi (p value = 0,001) dan semakin tinggi peran perawat edukator maka kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi juga semakin meningkat (32). Kepatuhan komunitas lansia juga dapat ditingkatkan melalui peningkatan peran petugas maupun kader (33).

Uji statistik yang digunakan untuk menganalisa perbedaan hasil ukur kepatuhan posttest antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam penelitian yang di uji dengan *Mann whitney u* karena hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal. Hasil analisa menggunakan uji Mann whitney u test mann whitney u test menunjukkan p value sebesar 0,000 sehingga H_a diterima yang berarti ada perbedaan kepatuhan minum obat antihipertensi pada saat posttest pada lansia kelompok intervensi dan kelompok kontrol sehingga metode edukasi menggunakan *focus group discussion* efektif terhadap kepatuhan minum obat lansia dan berdasarkan nilai mean rank, dapat diketahui bahwa edukasi menggunakan metode *focus group discussion* yang diberikan pada lansia kelompok intervensi 22,73 kali lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi. Pelaksanaan *focus group discussion* (FGD) terbukti efektif terhadap kepatuhan minum obat dan berpengaruh untuk meningkatkan kepatuhan minum obat (34).

Kepatuhan minum obat dapat terlaksana salah satunya dengan memanfaatkan alat pengingat jadwal minum obat agar tidak mudah hilang bagi lansia dapat berupa kotak obat. Kotak obat merupakan suatu alat berupa kotak berwarna-warni bertuliskan nama hari (jadwal minum obat) pada masing-masing kompartemennya untuk menyimpan obat harian selama 7 hari. Kotak obat ini dapat diletakkan di meja dan mudah dilihat karena warnanya yang mencolok, memudahkan penderita hipertensi dalam mengingat kapan mereka harus minum obat tanpa terlewat satu haripun sehingga kotak obat dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kepatuhan lansia dalam minum obat antihipertensi (35). Penggunaan kotak obat atau *pill box* meningkatkan kepatuhan dengan rata-rata 1,20 poin sedangkan penggunaan medication chart atau sistem pencatatan meningkatkan kepatuhan dengan rata-rata 0,77 poin sehingga pill box dapat dikatakan lebih efektif untuk digunakan (36).

SIMPULAN

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa edukasi melalui *focus group discussion* (FGD) terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia.

SARAN

Pendekatan partisipatif dan interaktif ini dapat dijadikan strategi rutin dalam program manajemen kesehatan lansia. Panti sosial dapat mengadakan sesi FGD berkala sebagai sarana edukasi kesehatan. Tenaga kesehatan perlu dilatih memfasilitasi diskusi interaktif agar lansia lebih aktif. Melihat hasil yang ada maka pendampingan berkelanjutan dan pengawasan minum obat perlu diterapkan untuk mempertahankan kepatuhan. Pelaksanaan diskusi grup terfokus atau *focus group discussion* dalam penelitian ini dilakukan dalam 1 kali pertemuan selama kurang lebih 30 menit dan telah berhasil meningkatkan kepatuhan lansia kelompok intervensi jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan FGD. Pelaksanaan edukasi dengan metode FGD ini dapat diterapkan di panti werdha lainnya dengan jumlah pertemuan yang lebih banyak dan sebaiknya difasilitasi dengan penyediaan media seperti kartu kontrol obat (KKO) maupun kotak obat (pill box) untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Dukungan keluarga dan petugas panti sangat diharapkan untuk membantu peningkatan kepatuhan lansia dalam mengkonsumsi obat antihipertensi demi mencapai derajat kesehatan lansia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. [bkkbn.go.id](https://www.bkkbn.go.id). 2022 [cited 2024 Jan 7]. Dunia Hadapi Aging Population, BKKBN Siapkan SDM untuk Bonus Demografi. Available from: <https://www.bkkbn.go.id/berita-dunia-hadapi-aging-population-bkkbn-siapkan-sdm-untuk-bonus-demografi>
2. WHO. Global Health and Aging. Nation Institute on Aging. 2019.
3. Wulandari, Irfan M. Active Aging Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia. *Share: Social Work Journal*. 2023;13(1):102–10.
4. Berek PAL, Fouk MFWA. Kepatuhan Perawatan Diri Pasien Hipertensi: A Systematic Review. *Jurnal Sahabat Keperawatan*. 2020;2(1).
5. Rachmawati E, Rahmadhani F, Ananda MR, Salsabillah S, Pradana AA. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Keluarga Terhadap Penyakit Hipertensi: Telaah Naratif. *Jurnal Mitra Kesehatan*. 2021;4(1).
6. Kemenkes RI. Pedoman Pelayanan Kefarmasian Pada Hipertensi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019.
7. Emiliana N, Fauziah M, Hasanah I, Fadlilah DR. Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Pengunjung Puskesmas Pisangan Tahun 2019. *AN-Nur: Jurnal Kajian dan Pengembangan*. 2021;1(2).
8. Kemenkes RI. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024. Dewasa 19-59 Tahun.
9. Dinkes Provinsi Kalsel. Dinkes Kalsel Tekan Terjadinya Anemia Pada Remaja Putri Dan Ibu Hamil. 2022.
10. Nadjamuddin M, Manggau MA, Kaelan C, Irfayanti NA, Pratama AS. Efek Penggunaan Antihipertensi Pasien Stroke Iskemik. *Pekalongan: Penerbit NEM*; 2022.
11. Pratama, F., Feladita, N., & Primadiamanti A. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Puskesmas Rawajitu. *Jurnal Farmasi Malahayati*. 2023;6(1):76–89.
12. Rasdianah Nur. Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2016;5:249–57.
13. Basit H, Malik A, Huecker MR. Infark Miokard Non-Elevasi Segmen ST. *STATPEARLS*; 2023.
14. Yudi Fitranti D, Fitriyah K, Dwi Kurniawati M, wardah S, Nur Afifah S, Sidhin S, et al. Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri dengan Metode *Focus group discussion* di SMA Negeri 3 Pekalongan. *Jurnal Proactive*. 2022;2022(1):46–54.
15. Rahma Reza R, Berawi K, Karima N, Budiarto A, Tidur dalam Manajemen Kesehatan F, Fakultas Kedokteran M, et al. Fungsi Tidur dalam Manajemen Kesehatan Sleep Function in Health Management. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*. 2019;8(2):247–53.
16. Arini A, Wijaksono MA, Mohtar MS, Basit M. Efektivitas Penggunaan Kartu Kontrol Obat (KKO) terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Obat Antihipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 2023;14(1):375–82.

17. Riskiana NEPN, Mandagi AM. Tingkat Pendidikan Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dalam Periode Aging Population. *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;12(2):256.
18. Astuti DAP, Ivana T, Jamini T. Pengaruh senam otak terhadap fungsi kognitif pada lansia. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*. 2019;3(2):1–9.
19. Padmaningsih NP, Budiman AW. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Mengonsumsi Obat : Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2023;4(4):7110–21.
20. Setiyorini E, Wulandari NA. Hubungan Lama Menderita Dan Komplikasi Diabetes Melitus Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Puskesmas. *Seminar Nasional dan Gelar Produk*. 2016;
21. Suciana, F., Agustina, N. W., & Zakiatul M. Korelasi lama menderita hipertensi dengan tingkat kecemasan penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*. 2020;9(2):146–55.
22. Li ECK, Heran BS, Wright JM. Angiotensin converting enzyme (ACE) inhibitors versus angiotensin receptor blockers for primary hypertension. *The Cochrane database of systematic reviews*. 2014 Aug;2014(8):CD009096.
23. Rust P, Ekmekcioglu C. Impact of Salt Intake on the Pathogenesis and Treatment of Hypertension. *Advances in experimental medicine and biology*. 2017;956:61–84.
24. Hernanda R, Ardinata A, Enggani SD. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonogiri. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*. 2024;2(1):77–87.
25. Sahadewa S, Novita N, Dwipa K, Yoga GA, Pertiwi MD. Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi Usia Lanjut di Puskesmas Krian Kabupaten Sidoarjo. *Hang Tuah Medical Journal*. 2019;17(1):75–83.
26. Kurniawan A, Wardani AK, Angkasawati TJ, Wahidin M. Peningkatan Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan Dasar Untuk Difabel Di Sukoharjo, Jawa Tengah. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2020;23(3):188–97.
27. Susanto DH, Fransiska S, Warubu FA, Veronika E, Dewi W. Faktor Risiko Ketidaktepatan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016. *Jurnal Kedokteran Meditek*. 2019;24(June 2019).
28. Amaliah L, Richana R. Effect Of Consultation Activity To An Anxiety Rate In Patient Family Which Interested In ICU Room Waled Hospital Cirebon Regency. *Jurnal Kesehatan Mahardika*. 2018;5(2):12–4.
29. Ariani. Dukungan Keluarga dalam Merawat Lansia yang Mengalami Hipertensi di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Kesehatan*. 2024;13(1):28–37.
30. Fadhillah Tiara. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi Primer Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Wates. *Jurnal Penelitian Sistem Kesehatan*. 2021;20–34.
31. Nurhilmiah T. Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (Icu): Literatur Review. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan*. 2024;7(1):1–6.
32. Alulu FN, Riu SDM, Dareda K. *Jurnal Kesehatan : Amanah Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Manado*. *Jurnal Kesehatan : Amanah Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Manado*. 2020;6(1).
33. Sintia, Arifin N, Mairani T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Lansia Pada Kegiatan POSBINDU Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Bintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*. 2022;1(3):85–102.
34. Hicks, Caitlin W; Selvin E. Epidemiology of Peripheral Neuropathy and Lower Extremity Disease in Diabetes. *Physiology & behavior*. 2019;176(3):139–48.
35. Lase B. Hubungan Mutu Pelayanan Keperawatan Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien di UPT Puskesmas Rawat Inap Kecamatan Idano Gowo Pemerintah Kabupaten Nias. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan*; 2020.
36. Ariyani H, Juliyanti F, Muthaharah M. Efektifitas Edukasi Farmasis Menggunakan Leaflet Disertai Pill Card Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Geriatri. *CPS (Journal of Current Pharmaceutical Sciences)*. 2023;7(1):679–95.